

**KONSEP PEMBAHARUAN PENDIDIKAN PESANTREN  
MENURUT ABDURRAHMAN WAHID**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Disusun Oleh :  
**Arif Hidayat**  
NIM 06470072

**JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2011**



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga FM-UINSK-BM-05-03/R0

### SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal :  
Lamp :-

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sunan Kalijaga  
Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku Pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Arif Hidayat  
Nim : 06470072  
Judul Skripsi : Konsep Pembaharuan Pendidikan Pesantren menurut  
Abdurrahman Wahid

Sudah dapat diajukan kepada Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 12 Mei 2011

Pembimbing,

Prof. Dr. Abd Rahman Assegaf, M.Ag

NIP. 19640312 199503 1 001



## PENGESAHAN SIKRIPSI

Nomor: UIN/1/DT/PP.01.1/056/2011

Skripsi /Tugas Akhir dengan judul : Konsep Pembaharuan Pendidikan Pesantren menurut Abdurrahman Wahid

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Arif Hidayat

NIM : 06470072

Telah di Munaqasyahkan pada : Selasa, 07 Juni 2011

Nilai Munaqasyah : B+

**Dan** dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH

Ketua Sidang

Prof. Dr. Abd Rahman Assegaf, M.Ag

NIP. 19640312 199503 1 001

Penguji I

Penguji II

Drs. H. Suisyanto, M.Ag

NIP. 19621025 199603 1 001

Rinduan Zein, M.A

NIP. 19700407 199703 1 001

Yogyakarta, 04 JUL 2011

Dekan

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga



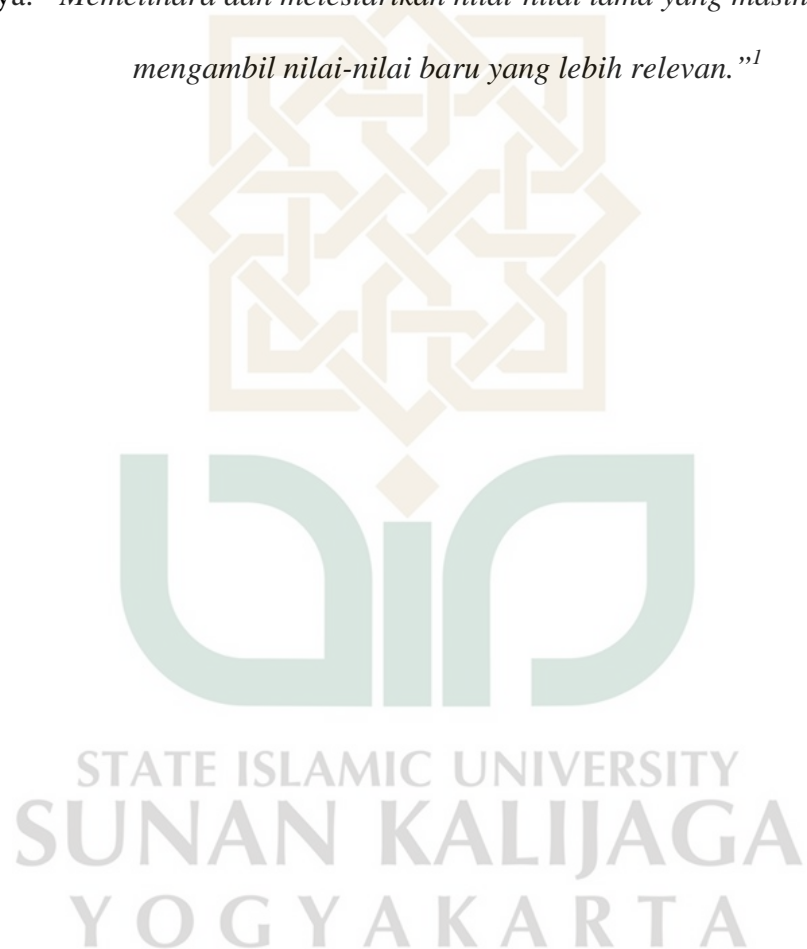
Drs. H. Hamruni, M.Si

NIP. 19590525 198503 1 005

## MOTTO

المحافظة على القديم الصالح والأخذ بالجديد الأ صالح

Artinya: “Memelihara dan melestarikan nilai-nilai lama yang masih relevan dan mengambil nilai-nilai baru yang lebih relevan.”<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> Ahkamul Fuqoha Solusi Problematika Aktual Hukum Islam Keputusan Mukhtamar, Munas dan Konbes NU (1926-199). (Surabaya: LTNU Jatim dan Diantama Lembaga Studi dan Pengembangan Pesantren, 2005). Hlm 1

**PERSEMBAHAN**

**Skripsi Ini Penulis Persembahkan Kepada :**



**Almamater Tercinta**

**Jurusan Kependidikan Islam**

**Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**

**Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على أمور الدنيا والدين والصلاة والسلام على أشرف المرسلين سيدنا محمد وعلى آله وصحبه والتابعين أجمعين إلى يوم الدين.

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini meskipun dalam prosesnya banyak sekali halangan dan hambatan. Namun demikian, penulis sadari dengan sepenuh hati bahwa ini adalah benar-benar pertolongan Allah SWT.

Shalawat dan salam semoga terlimpah kepada Nabi Muhammad SAW sebagai figur teladan dalam dunia pendidikan yang patut ditiru dan digugu. Penyusunan skripsi ini merupakan kajian tentang Pembaharuan Pesantren dan Konsep Pendidikan Abdurrahman Wahid. Penyusun menyadari dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penyusun mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Hamruni, M.Si Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dra, Nurrohmah M.Ag Selaku Ketua Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.



3. Dra. Wiji Hidayati, M.Ag. Selaku Sekretaris Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr, Muh Anis M.A. Selaku Dosen Penasehat Akademik.
5. Prof. Dr. Abdurrahman Assegaf, M.Ag, Selaku Dosen Pembimbing yang senantiasa memberikan bimbingan, koreksi dan dukungan yang membangun guna menyelesaikan skripsi ini.
6. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. KH. Abdurrahman Wahid dengan segala pemikiran kritis-progresifnya, semoga buah pemikirannya mencerdaskan bangsa Indonesia.
8. Kedua Orang-Tuaku; Bapak Wadjidi Harja dan Ibunda Suyatmi Harja; Engkau segalanya bagiku, nasehatmu selalu menuntunku.
9. Untuk Brotha Uda Yazid Candradimuka dan Sistha Syamrotul Jannah, terimakasih atas support dan doa kalian,
10. Untuk Linda Irena Aninggha yang tak bosan selalu mengingatkan, terimakasih support dan perhatiannya selama ini.
11. Brotha Malkan Sanjaya, pemikiranmu benar-benar unik dan inspiratif bagiku, terimakasih.
12. Segenap Kawan-kawan yang selalu memberi dukungan penuh semangat serta meluangkan waktunya guna bertukar pikiran dalam penyusunan skripsi ini, kami ucapkan terimakasih kawan.

Kepada semua pihak tersebut semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah SWT serta selalu mendapat limpahan rahmat dari-Nya. Amin.

Dengan segala kerendahan hati, penulis sadar bahwa skripsi ini begitu banyak kekurangan, oleh karena itu Penulis membuka diri sepenuh hati untuk saran dan kritiknya.

Demikian pengantar dari Penulis sebagai pembuka untuk mengkaji dan memahami secara lebih dalam isi skripsi ini. Semoga apa yang penulis lakukan menjadi amal yang bermanfaat. Amin ya Rabb.

Yogyakarta, 12 Mei 2011

Penulis



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN .....	ii
HALAMAN SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
HALAMAN SURAT PERSETUJUAN KONSULTAN .....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO .....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
ABSTRAK.....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Kegunaan Penelitian.....	11
E. Telaah Pustaka.....	12
F. Landasan Teoritik.....	16
G. Metode Penelitian.....	28
H. Sistematika Pembahasan.....	32

## **BAB II PROFIL PRIBADI ABDURRAHMAN WAHID**

A. Genealogi Abdurrahman Wahid.....	33
B. Latar Belakang Pendidikan.....	37
C. Aktifitas di Dunia Pendidikan.....	43
D. Aktifitas Organisasi Agama, Sosial-Budaya dan Politik.....	47
E. Karya dan Prestasi.....	57
F. Karakter Pemikiran Abdurrahman Wahid.....	61

## **BAB III KONSEP PEMBAHARUAN PENDIDIKAN PESANTREN**

### **MENURUT ABDURRAHMAN WAHID**

A. Pesantren dalam Lintas Sejarah.....	74
B. Pesantren dan Modernitas.....	81
C. Konsep Pembaharuan Pendidikan Pesantren menurut Abdurrahman Wahid.....	100
1. Dinamika Pendidikan Pesantren.....	100
2. Modernisasi Pendidikan Pesantren.....	106
3. Rekonstruksi Pendidikan Pesantren.....	109
a. Tujuan Pendidikan Pesantren.....	109
b. Kurikulum Pendidikan Pesantren .....	111
c. Metodologi Pengajaran Pendidikan Pesantren.....	114
d. Evaluasi Pendidikan Pesantren.....	116
4. Hal-hal yang perlu di Renovasi dan yang perlu di Kembangkan oleh Pondok Pesantren.....	117

**BAB IV UPAYA-UPAYA ABDURRAHMAN WAHID MEMPERTAHANKAN  
NILAI LOKAL DAN MORAL KEAGAMAAN PESANTREN**

A. Islam Kultural dan Modernisasi.....	125
1. Nilai-nilai Lokal dan Moral Keagamaan.....	125
2. Modernisasi Islam.....	131
3. Pesantren sebagai Penjaga Nilai-nilai Lokal dan Moral keagamaan.....	139
B. Jawaban Abdurrahman Wahid atas Modernisasi, Kapitalisasi dan Arabisasi terhadap Nilai Lokal dan Moral Keagamaan Pesantren.....	145
1. Berpijak pada Tradisi Pesantren.....	146
2. Pribumisasi Islam.....	153
3. Pluralisme Agama.....	161

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	169
B. Saran-saran.....	175
C. Penutup.....	175

<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>176</b>
----------------------------	------------

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Jumlah Tulisan Gus Dur dengan Berbagai Bentuknya (Tahun 1970-an hingga 2000).....	64
Tabel 2 : Tema Pokok Pemikiran Gus Dur Tahun 1970-an sampai 2000.....	67
Tabel 3 : Periodisasi Tulisan dan Kecenderungan Wacana Gus Dur (1970-an sampai 2000).....	70
Tabel 4 : Jumlah Pesantren, Madrasah dan Santri di Jawa dan Madura Tahun 1942 (Survei Kantor Urusan Agama).....	78
Tabel 5 : Jumlah Pesantren dan Santri di Jawa pada Tahun 1978 (Laporan Departemen Agama RI).....	78
Tabel 6 : Potret Organisasi Masyarakat Gerakan Pembaharu Islam di Indonesia (Muhammadiyah dan NU).....	137

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## ABSTRAK

ARIF HIDAYAT. *Konsep Pembaharuan Pendidikan Pesantren menurut Abdurrahman Wahid*. Skripsi. Yogyakarta. Jurusan Kependidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2011.

Penelitian ini berangkat dari latar belakang bahwa Pendidikan pesantren dituntut terus berkembang dengan tetap mempertahankan nilai-nilai lokal dan moral keagamaan pesantren dalam desakan teknologi informasi, kapitalisasi dan arabisasi. Tujuan penelitian ini adalah : 1) Untuk mengetahui latar belakang lahirnya pembaharuan pesantren Abdurrahman Wahid, 2) mengetahui konsep pembaharuan pendidikan pesantren Abdurrahman Wahid, serta 3) menganalisa upaya Abdurrahman Wahid dalam mempertahankan nilai lokal dan moral keagamaan pesantren.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library reseach*). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *filosofis-historis*. metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah *analisis logika reflektif*.

Hasil penelitian ini adalah : (1) Konsep pembaharuan pesantren Abdurrahman Wahid dilatarbelakangi oleh (a) keterikatan pribadi Abdurrahman Wahid terhadap pesantren, (b) pesantren kurang mampu merespon perubahan, (c) perpolitikan orde baru, dan (d) adanya potensi besar dalam diri pesantren dalam membangun aras perubahan. (2) pembaharuan pendidikan pesantren Abdurrahman Wahid meliputi ; (a) Tujuan; pendalaman agama untuk dijadikan landasan menempuh karir, (b) kurikulum; integrasi kurikulum formal kedalam lingkungan pesantren, (c) metode; merangsang santri berfikir tanpa dibatasi oleh keadaan (cara guru memberikan materi), (d) evaluasi; evaluasi mandiri, tes formatif dan tes sumatif. (3) upaya Abdurrahman Wahid mempertahankan nilai lokal, moral keagamaan pesantren (a) berpijak pada tradisi pesantren (b) pribumisasi islam, dan (c) pluralism Agama.

**Kata Kunci:** *Konsep Pembaharuan Pendidikan Pesantren, Abdurrahman Wahid.*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dalam kurun peradaban suatu bangsa tak akan lepas dari tema besar pendidikan. Pendidikan sebagai makna hidup dalam prosesnya adalah salah satu tindakan komunikasi yang dialami setiap generasi. Oleh karena itu pendidikan mempunyai banyak makna. Dalam perjalanannya untuk menjemput makna pendidikan yang sesungguhnya amat sulit. Karena pendidikan dengan banyak atributnya telah mengalami kristalisasi. Kalau kita merunut pendapat Mokhtar Bukhori dengan gagasan antisipatorisnya berupaya meletakkan pendidikan pada porsinya yang humanis. Menurutnya, pendidikan yang menjelma menjadi institusi seyogyanya mengajarkan dan menyadarkan kepada peserta didik bahwa belajar bukan untuk sekolah tetapi untuk hidup. Pendidikan seperti inilah yang diharapkan dimasa yang akan datang karena mengutamakan manusia dan nilai-nilai hidup di atas pelajarannya.<sup>1</sup>

Idealisme pendidikan Indonesia dimasa depan merupakan proyeksi yang tak akan selesai dalam satu waktu namun ia terus berkelanjutan sesuai dengan arus zaman. Memang keliru jika pendidikan tidak berguna sama sekali bagi kepentingan masyarakat. Tetapi, sangatlah keliru jika pendidikan memutlakkan kepentingan masyarakat tersebut, sebab tujuan

---

<sup>1</sup> Nazhori Author, "Memaknai Pendidikan Dengan Wisdom" dalam <http://www.hupelita.com/baca.php?id=66282> Senin 25 Oktober 2010

pendidikan bukanlah pertama-tama melayani masyarakat, melainkan membantu kelahiran manusia-manusia dewasa dan matang, yang kelak dengan bebas dan sadar dapat membantu masyarakatnya, Institusi pendidikan harus bebas dari segala birokratisme yang melahirkan sekelompok elite sosial dan profesional yang menghasilkan pendidikan biaya tinggi.

Institusi pendidikan dan pendidikan adalah dua hal yang tidak sama. Pendidikan tidak bisa disempitkan pada pendidikan formal semata. Ia mencakup aspek yang begitu luas, yang oleh Johannes Muller dicatat sebagai segala upaya masyarakat serta hasil-hasilnya yang bertujuan meneruskan dan menyediakan pengetahuan dan keterampilan, sikap dan pola tingkah laku yang perlu demi kelangsungan ataupun perubahan masyarakat itu, dengan menawarkan kesempatan yang sebaik mungkin kepada semua orang demi perkembangan manusia seutuhnya. Muller mengatakan bahwa pendidikan menyangkut masyarakat seluas-luasnya: pendidikan informal (keluarga, tempat kerja, agama), pendidikan formal di sekolah (termasuk perguruan tinggi), pendidikan luar sekolah yang dilembagakan (pendidikan orang dewasa), media massa (sebagai "guru tersamar"), dan segala kebijakan politik yang menyangkut medan pendidikan. Semakin jelas bahwa menyelenggarakan pendidikan yang ideal belumlah menjadi hal mudah. Namun dalam bentuk substansinya pendidikan itu sendiri sebenarnya ialah pengalihan transmisi kebudayaan (ilmu pengetahuan, teknologi, ide-ide dan nilai-nilai spiritual serta



estetika) dari generasi yang lebih tua kepada generasi yang lebih muda dalam setiap masyarakat atau bangsa. Oleh sebab itu sejarah dari pendidikan mempunyai sejarah yang sama tuanya dengan masyarakat pelakunya sendiri, sejak dari pendidikan informal dalam keluarga sampai kepada pendidikan formal dan non-formal dalam masyarakat agraris maupun industri.

Ketika melihat dari salah satu aspek tujuan pendidikan nasional sebagai mana yang tercantum dalam UU RI SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003, tentang membentuk manusia yang bertakwa, berbudi pekerti luhur melalui proses pembentukan kepribadian, kemandirian dan norma-norma tentang baik dan buruk<sup>2</sup>. Sedangkan menurut Widagdho, manusia sebagai makhluk pengemban etika yang telah dikaruniai akal dan budi. Dengan demikian, adanya akal dan budi menyebabkan manusia memiliki cara dan pola hidup yang multidimensi, yakni kehidupan yang bersifat material dan bersifat spritual. Begitu pentingnya pendidikan bagi setiap manusia, karena tanpa adanya pendidikan sangat mustahil suatu komunitas manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan cita-citanya untuk maju, mengalami perubahan, sejahtera dan bahagia sebagaimana pandangan hidup mereka. Semakin tinggi cita-cita manusia semakin menuntut peningkatan mutu pendidikan sebagai sarana pencapaiannya. Hal ini telah termaktub dalam al-Qur'an surat Al-Mujaadilah ayat 11:

---

<sup>2</sup> UU Sisdiknas no.20 Tahun 2003 pasal 3, *Tentang Dasar, Fungsi Dan Tujuan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007). Hlm 8

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ<sup>ط</sup>  
 وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ<sup>ج</sup>  
 وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

*Artinya; Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Al Mujaadilah : 11)<sup>3</sup>*

Relevan dengan hal tersebut, maka penyelenggaraan pendidikan tidak dapat dilepaskan dari tujuan yang hendak dicapai. Buktinya dengan penyelenggaraan pendidikan yang kita alami di Indonesia. Tujuan pendidikan mengalami perubahan yang terus menerus dari setiap pergantian roda kepemimpinan. Maka dalam hal ini sistem pendidikan nasional masih belum mampu secara maksimal untuk membentuk masyarakat yang benar-benar sadar akan pendidikan. Melihat fenomena yang terjadi pada saat sekarang ini banyak kalangan yang mulai melihat sistem pendidikan pesantren sebagai salah satu solusi untuk terwujudnya produk pendidikan yang tidak saja cerdas, pandai, lihai, tetapi juga berhati mulia dan berakhlakul karimah. Hal tersebut dapat dimengerti karena

<sup>3</sup> *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Madinah Al Munawwaroh, Kompleks percetakan Al Qur'an Raja FAHAD, 1971), Hlm 910-911

pesantren memiliki karakteristik yang memungkinkan tercapainya tujuan yang dimaksud.

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan tertua yang melekat dalam perjalanan kehidupan Indonesia sejak ratusan tahun yang silam, ia adalah lembaga pendidikan yang dapat dikategorikan sebagai lembaga unik dan punya karakteristik tersendiri yang khas, sehingga saat ini menunjukkan kapabilitasnya yang cemerlang melewati berbagai episode zaman dengan pluralitas polemik yang dihadapinya. Pesantren juga dianggap sebagai satu-satunya sistem pendidikan di Indonesia yang menganut sistem tradisional (*konservatif*). Sebagaimana dikatakan Ulil Abshar Abdala : “Bahwa Pesantren merupakan satu-satunya lembaga pendidikan islam di Indonesia yang mewarisi tradisi intelektual tradisional.” Asumsi ini mengukuhkan bahwa pesantren dengan segala infrastrukturnya merupakan lembaga pendidikan yang masih menjunjung tinggi tradisi dan budaya otentik bangsa.<sup>4</sup> Ia merupakan produk sejarah yang telah berdialog dengan zamannya masing-masing dimana pesantren memiliki karakteristik berlainan baik menyangkut sosio-politik, sosio-kultural, sosio-ekonomik maupun sosio-religious. Dengan demikian pesantren menjadi lembaga pendidikan yang unik, tidak saja karena keberadaannya yang sudah lama, tetapi juga karena kultur, metode dan penyajian yang diterapkan oleh lembaga pendidikan agama ini yang khas, itulah sebabnya Nurcholish Madjid mengatakan bahwa dari segi historis,

---

<sup>4</sup> Ulil Abshar Abdalla, *Humanisasi Kitab Kuning : Refleksi dan Kritik atas Tradisi Intelektual Pesantren*, dalam Marzuki Wahid, *Pesantren Masa Depan : Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999). hlm 287

pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (*indigenous*).<sup>5</sup>

Namun demikian bukan berarti pesantren tidak mengalami krisis sebab di era sosial budaya ini yang ditandai dengan kompetisi gila-gilaan dalam ruang kreatifitas dan inovasi yang ditopang oleh arus informasi pesantren harus mati-matian untuk selalu eksis. Pengaruh abad industri ini tidak saja menyentuh aspek ekonomi, tetapi juga moral dan agama, islam dengan paradigma yang dimilikinya, yaitu *rahmatan lil alamin*, bertanggung jawab atas terjadi benturan-benturan peradaban atau implikasi negatif dari perkembangan dunia, termasuk juga didalamnya adalah masyarakat pesantren yang menjadi bagian integral dari masyarakat secara keseluruhan tidak bisa menutup mata dan menjauh dari realitas ini. Dengan doktrin-doktrin kepesantrenan yang dimilikinya, fenomena ini tidak layak diposisikan sebagai bentuk hambatan peradaban, akan tetapi menjadi ujian sekaligus tantangan eksistensi masa depan pesantren di era masyarakat global.

Problem mendasar dari dunia pesantren saat ini ialah tuntutan agar pesantren terus berkembang mempertahankan nilai-nilai agama di tengah desakan dunia modern. Nilai-nilai pesantren dibangun secara tekstual dan kontekstual dari tafsir kitab suci. Kini, nilai-nilai pesantren menghadapi benturan hebat dari ideologi *kapitalisme* dan *gerakan arabisasi*. Misalnya, pergeseran nilai-nilai tulus ikhlas bergeser dengan nilai materialisme

---

<sup>5</sup> Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997). Hlm 59

kapitalisme. Masyarakat kapitalisme berkeyakinan bahwa semua jasa mereka mesti dihargai oleh uang. Sementara nilai pesantren justru berbeda. Ajaran pesantren menganjurkan sikap ikhlas beramal, Keikhlasan yang dibangun bersandar kepada Allah SWT. Tujuan hidup manusia hanya mencari ridla Allah SWT. Sementara orientasi paham kapitalisme berorientasi kesejahteraan harta benda, modal, dan kekayaan. Benturan antara budaya pesantren dengan budaya materialisme tersebut, menjadikan pesantren semakin unik menyikapi fenomena modernisasi. Sebagian pesantren bersikap terbuka terhadap perubahan, tetapi sebagian yang lain menutup diri dari perubahan yang terjadi dari luar pesantren. Pesantren yang terbuka merasa tertantang meyakinkan masyarakat bahwa hidup memerlukan manusia bersikap tulus ikhlas, menyemai kebaikan setiap saat dan mencari keridlaan Allah. Uang hanyalah sarana untuk berbuat amal kebajikan, uang bukan tujuan hidup. Benturan nilai-nilai itulah semakin menguatkan posisi pesantren sebagai akar tradisi yang unik.

Penelitian ini menelisik upaya pesantren dalam memperatahkan diri dan menjaga idealitasnya di tengah belenggu sistem kapitalisme.<sup>6</sup> Pada mulanya, pesantren tumbuh secara sederhana dengan sistem pengajian di dekat rumah kiai/guru. Pesantren kemudian tumbuh sebagai pilar bangsa yang berperan membangun masyarakat dari kemiskinan, kekerasan dan ketidakadilan. Pembelaan pesantren terhadap orang miskin ditunjukkan dengan usaha para kiai berdakwah, menganjurkan berbuat *amar ma'ruf*

---

<sup>6</sup> Saluna Daynisa, "Perbandingan Pendidikan di Turki dan di Indonesia". Dalam <http://blog.unsri.ac.id/Saluna/perbandingan-pendidikan-di-turki-dan-di-indonesia/sr/2185/> akses 25 Oktober 2010

*nahi mungkar* (berbuat kebaikan dan mencegah kemaksiatan). Pesantren tumbuh di daerah Jawa, seperti pesantren Tebuireng dirintis oleh K. H. Hasyim Asy'ary didirikan untuk mendidik masyarakat yang rusak. Kehadiran pesantren menandingi kerusakan budaya yang tengah berkembang di desa tersebut. Pesantren menghadirkan nilai-nilai berbeda, misalnya, melarang minuman keras dan mencuri, disaat masyarakat setempat terlena dengan hidup berfoya-foya, maraknya pencurian dan peminum. Pesantren memberikan nuansa yang agamis, menyebarkan nilai-nilai Islam inklusif dan melebur bersama budaya masyarakat sekitar.

Pesantren memiliki ciri khas metode pembelajaran sorogan, dan bandongan. Sorogan dilakukan saat santri belajar membaca al-Qur'an dan kitab-kitab kuning. Metode sorogan ini dilakukan dengan cara kiai/ustadz membacakan kitab dihadapan santri, kemudian santri membaca sendiri kitab mereka di hadapan para kiai/ustadz secara individual. Metode sorogan ini meniscayakan santri belajar mandiri menguasai kitab kuning. Sedangkan metode bandongan dilakukan pada pembelajaran klasikal. Kedua metode ini sorogan dan bandongan merupakan ciri khas pendidikan pesantren, yang kemudian berkembang dengan sistem pendidikan sekolah modern yang mengedepankan sistem klasikal. Pesantren kini memasuki abad modern. Pesantren memiliki konsekwensi untuk mampu eksis beradaptasi dengan kemajuan dunia modern.

Sejalan dengan hal tersebut Abdurrahman Wahid menyarankan agar pesantren melakukan sejumlah akomodasi dan *adjustment* yang



dianggap tidak hanya akan mendukung kontinuitas pesantren, tetapi juga bermanfaat bagi para santri. Dalam wujudnya secara kongkrit, pesantren merespon tantangan itu dengan beberapa bentuk. *Pertama*, pembaruan substansi atau isi pendidikan pesantren dengan memasukkan subyek-subyek umum dan keterampilan (*vocational*). *Kedua*, pembaharuan metodologi, seperti sistem klasikal dan penjenjangan. *Ketiga*, pembaharuan kelembagaan, seperti kepemimpinan pesantren, diversifikasi lembaga pendidikan. Dan *Keempat*, pembaruan fungsi, dari fungsi kependidikan untuk juga mencakup fungsi sosial-ekonomi.<sup>7</sup>

Dari sinilah peneliti tergelitik untuk melakukan penelitian dan menganalisa lebih jauh terhadap konsep pembaharuan pendidikan pesantren menurut Abdurrahman Wahid.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang peneliti jadikan sebagai kajian penelitian dalam skripsi ini, yaitu :

1. Apakah faktor yang melatarbelakangi pemikiran Abdurrahman Wahid dalam merumuskan konsep pembaharuan pesantren?
2. Bagaimanakah konsep pembaharuan pendidikan pesantren menurut Abdurrahman Wahid?
3. Bagaimanakah upaya Abdurrahman Wahid mempertahankan nilai lokal dan moral keagamaan pesantren?

---

<sup>7</sup> M. Dawam Rahardjo (ed.), *Pesantren dan Pembaharuan*, cet. V (Jakarta: LP3ES, 1995). Hlm 1



### C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian secara substansial adalah memecahkan masalah-masalah sebagaimana yang telah dirumuskan sebelumnya. Maka dari rumusan itulah akan terdapat sesuatu yang menunjukkan perolehan pasca penelitian. Secara umum, karena objek penelitian adalah konsep pembaharuan pendidikan pesantren Abdurrahman Wahid. Maka yang menjadi tujuan untuk mengetahui dan memahami yang kemudian di deskripsikan rumusan tersebut, sehingga akan menghasilkan yang orisinal dan dapat menghasilkan solusi yang baik dan positif.

Berdasarkan pada rumusan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian pada dasarnya harus sinkron antara tujuan dengan upaya-upaya pemecahan problematika yang telah dirumuskan. Maksudnya adalah agar tidak ada penyimpangan dalam menciptakan problem solver yang telah disistematikan dengan tujuan penelitian. Maka dalam tujuan penelitian ini penulis membagi menjadi beberapa bagian, yaitu : Penulisan dan penyusunan skripsi ini tentu saja tidak terlepas dari tujuan yang diharapkan oleh penulis sebagai berikut :

- a. Untuk mengungkap secara historis latar belakang munculnya pembaharuan pesantren yang digagas oleh Abdurrahman Wahid.
- b. Untuk mengkaji secara kritis dan mendalam tentang konsep pembaharuan pendidikan pesantren yang digagas oleh Abdurrahman Wahid.

- c. Untuk menganalisa upaya-upaya yang dilakukan Abdurrahman Wahid dalam mempertahankan nilai-nilai lokal dan moral keagamaan pesantren.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Dalam penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat yang baik untuk berbagai pihak, diantaranya :

- a. Bagi Peneliti
  - 1) Untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan yang menekankan pada nilai lokal dan moral religius serta pendidikan yang berwawasan futuristik dan mencerahkan.
  - 2) Sebagai modal dasar penelitian pendidikan dalam tataran lebih lanjut.
- b. Bagi UIN Sunan Kalijaga
  - 1) Sebagai barometer indisipliner keilmuan dan kualitas mahasiswa dalam bidang keilmuan.
  - 2) Untuk menambah perbendaharaan perpustakaan Uin Sunan Kalijaga terutama Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, khususnya Jurusan Kependidikan Islam.

- c. Bagi Praktisi Pendidikan

Menjadi bahan pijakan dalam merumuskan konsep atau format pendidikan yang mengacu pada gagasan-gagasan Abdurrahman Wahid dalam pengembangan pendidikan di Indonesia, khususnya

pendidikan di pesantren yang menekankan pada nilai-nilai moral dan sistem pendidikan yang responsif dan mencerahkan.

d. Bagi Pengelola Pendidikan

- 1) Terciptanya pola pendidikan yang mampu menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan sosial dengan tetap mempertimbangkan nilai-nilai lokal serta moral keagamaan.
- 2) Menjadikan bahan masukan dalam merumuskan konsep dan format pendidikan yang memahami realitas, sosio-kultur masyarakat.

e. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi lapisan masyarakat sebagai wawasan pengetahuan pendidikan yang menegedepankan nilai lokal dan moral keagamaan pesantren sebagai basis pendidikan Islam Indonesia yang responsif dan berwawasan futuristik.

**E. Telaah Pustaka**

Telaah pustaka pada penelitian ini mengacu kepada karya-karya yang relevan, diantaranya:

Mohammad Noor Romadlon, *Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Pesantren*, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2005. Dalam skripsi tersebut lebih menjelaskan tentang peranan Abdurrahman Wahid dalam pengembangan masyarakat melalui pesantren.

Kasan As'ari, *Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Pendidikan Islam di Pesantren*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2003. Dari hasil penelitian skripsi tersebut menjelaskan tentang Sistem pendidikan Islam di pondok pesantren menurut Abdurrahman Wahid.

Subbabul Khotib, *Pemikiran KH. A. Wahid Hasyim tentang Pembaharuan Sistem Pesantren dan Relevansinya pada Era Globalisasi*, Fakultas Tarbiyah, Jurusan PAI, 2005. Dalam skripsi tersebut menjelaskan tentang, 1). Pemikiran dan konsep-konsep pendidikan KH. A. Wahid Hasyim, 2). Konsepsi pembaharuan pesantren Wahid Hasyim dan relevansinya dalam konteks globalisasi.

Amiruddin Nahrawi, dalam bukunya *Pembaharuan Pendidikan Pesantren*. Yogyakarta, Gama Media, 2008. Mengupas tentang gagasan KH Ali Maksum dalam pembaharuan pendidikan pesantren Krapyak Yogyakarta.

Zamakhsyari Dhofier, dalam bukunya *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. LP3ES, Jakarta, 1994. Mengkaji terhadap sistem pesantren dan menemukan bahwa 1) sistem pendidikan pesantren ditandai oleh beberapa komponen yaitu, ada santri, masjid, kyai dan tempat berdiam para santri. 2) mengungkap pula kategori pesantren yakni pesantren tradisional (*shalaf*) dan pesantren yang sudah berkembang pesat dalam bentuk modern (*khalaf*). Ia berkesimpulan bahwa dunia pesantren

selalu bergerak menyesuaikan diri dengan keadaan, ia menyebutnya dinamis dan penuh dengan dinamika.

Soehibul Ainin Na'im, *Pribumisasi Islam di Indonesia dalam pemikiran Gus Dur*, Jurusan Aqidah dan Filsafat, Fakultas Ushuludin, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2007. Dalam skripsi tersebut dijelaskan tentang 1). Islam post-tradisionalisme dan neo-modernisme. 2). Selanjutnya skripsi tersebut membahas tentang konteks sosio-kultur lahirnya Pribumisasi Islam. 3). Pada akhir penelitiannya, skripsi ini menjelaskan tentang konstruksi Islam Pribumi.

Azyumardi Azra', *Esai-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 1998. Mengungkap 1) keilmuan pesantren mengalami dinamika yang pesat, diawali oleh pesantren Manba'ul Ulum Surakarta yang disamping mempelajari ilmu-ilmu tradisional seperti Al quran, Fiqh, Bahasa Arab dan lainnya, juga mempelajari Mantiq, Aljabar dan Falak.

Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, INIS, Jakarta, 1994. Mengemukakan 1) prinsip-prinsip pendidikan pesantren; *Prinsip Wisdom*, yaitu mencari kebijaksanaan. Prinsip ini membantu santri memahami makna dan tanggungjawab hidup ditengah masyarakat, *Prinsip Bebas Terpimpin*, santri bertugas belajar dan ustadz membantu dan membimbing santri. Kawasan pendidikan meliputi aspek kognisi, afeksi, dan psikomotorik secara seimbang dan serasi. *Prinsip Self Government* memberi tanggungjawab pada santri untuk mengatur hidupnya sendiri di

pesantren dan lingkungan luar, semisal olahraga, pramuka, kerja sosial, dsb. *Prinsip Kolektivisme*; mengutamakan kewajiban diri terlebih dahulu dan dalam hal hak individu harus mendahulukan kepentingan orang lain.

Karel A Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah, Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, LP3ES, Jakarta. Menjelaskan tentang 1) sistem pendidikan yang dibawa Belanda ke Tanah Air, 2) Pesantren merupakan pendidikan tradisional yang mengajar Al qur'an, ilmu-ilmu Islam dalam bentuk sederhana, 3) perkembangan pesantren pada masa kemerdekaan, 4) perkembangan pendidikan sistem madrasah dan sistem sekolah yang tentu menggunakan sistem modern yang berorientasi pada kebutuhan masyarakat.

Dari hasil telaah pustaka tersebut, belum ada penelitian yang membahas tentang konsep pembaharuan pendidikan Pesantren menurut Abdurrahman Wahid yang secara spesifik mengkaji tentang ; 1). Faktor yang melatarbelakangi pemikiran pembaharuan pesantren Abdurrahman Wahid, 2). Menganalisa konsep-konsep pembaharuan pendidikan pesantren Abdurrahman Wahid, serta 3). Mengkaji upaya-upaya yang dilakukan Abdurrahman Wahid dalam mempertahankan nilai lokal dan moral keagamaan pesantren. Oleh sebab itu sangat tepat apabila penelitian dalam skripsi ini dilakukan dengan mengingat betapa sangat penting penelitian ini.



## F. Landasan Teoritik

### 1. Konsep Pendidikan Pesantren

Secara umum konsep merupakan suatu abstraksi yang menggambarkan ciri-ciri umum sekelompok objek, peristiwa atau fenomena lainnya, merujuk pada Kamus Ilmiah Popular menyebutkan bahwa konsep di artikan sebagai sebuah ide umum, pengertian, pemikiran, rancangan serta rencana dasar.<sup>8</sup> Woodruff memperjelas dengan mendefinisikan konsep sebagai berikut: (1) suatu gagasan/ide yang relatif sempurna dan bermakna, (2) suatu pengertian tentang suatu objek, (3) produk subjektif yang berasal dari cara seseorang membuat pengertian terhadap objek-objek atau benda-benda melalui pengalamannya (setelah melakukan persepsi terhadap objek/benda). Pada tingkat konkrit, konsep merupakan suatu gambaran mental dari beberapa objek atau kejadian yang sesungguhnya. Pada tingkat abstrak dan kompleks, konsep merupakan sintesis sejumlah kesimpulan yang telah ditarik dari pengalaman dengan objek atau kejadian tertentu.<sup>9</sup>

Dalam kaitannya dengan kajian konsep pembaharuan pendidikan pesantren menurut Abdurrahman Wahid, peneliti menggunakan “pisau analisa” Sistem Pendidikan Pesantren. Hal ini penulis lakukan karena untuk mengetahui dalam hal apa saja Abdurrahman Wahid melakukan memperbaharuan sistem pendidikan pesantren.

---

<sup>8</sup> Susilo Riwayadi dan Suci Nur Anisyah. *Kamus populer ilmiah*. Hal 237

<sup>9</sup> Laode Syamry, “Pengertian Konsep” dalam <http://id.shvoong.com> diakses 20 Juni 2011



Berbicara mengenai sistem pendidikan Pesantren tidak bisa terlepas dari awal mula pendidikan Islam. Dulu, pusat pendidikan Islam adalah langgar masjid atau rumah sang guru, di mana murid-murid duduk di lantai, menghadapi sang guru, dan belajar mengaji. Waktu mengajar biasanya diberikan pada waktu malam hari biar tidak mengganggu pekerjaan orang tua sehari-hari. Menurut Zuhairini, tempat-tempat pendidikan Islam nonformal seperti inilah yang “menjadi embrio terbentuknya sistem pendidikan pondok pesantren.”<sup>10</sup> Ini berarti bahwa sistem pendidikan pada pondok pesantren masih hampir sama seperti sistem pendidikan di langgar atau masjid, hanya lebih intensif dan dalam waktu yang lebih lama.

Pendidikan pesantren memiliki tujuan bukan untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, tetapi di tanamkan bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan. Pendidikan Pesantren memiliki dua sistem pengajaran, yaitu sistem *sorogan*, yang sering disebut sistem individual, dan sistem *bandongan* atau *wetonan* yang sering disebut kolektif. Dengan cara sistem *sorogan* tersebut, setiap murid mendapat kesempatan untuk belajar secara langsung dari kyai atau pembantu kyai. Sistem ini biasanya diberikan dalam pengajian kepada murid-murid yang telah menguasai pembacaan Qur'an dan kenyataan merupakan bagian yang paling sulit sebab sistem ini menuntut

---

<sup>10</sup> Zuhairini, dkk., *Sejarah Pendidikan Islam*, ( Bumi Aksara, Jakarta. 1997) hlm 212

kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi dari murid. Murid seharusnya sudah paham tingkat sorogan ini sebelum dapat mengikuti pendidikan selanjutnya di pesantren.<sup>11</sup>

Metode utama sistem pengajaran di lingkungan pesantren ialah sistem *bandongan* atau *wetonan*. Dalam sistem ini, sekelompok murid mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, dan menerangkan buku-buku (kitab) Islam dalam bahasa Arab. Kelompok kelas dari sistem *bandongan* ini disebut *halaqah* yang artinya sekelompok siswa yang belajar dibawah bimbingan seorang guru.<sup>12</sup>

disamping sistem pengajarannya yang unik, pesantren mempunyai elemen-elemen pokok yang harus dimiliki setiap pondok pesantren dan sekaligus yang membedakan sistem pendidikan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya, yakni ;

1. Kyai sebagai tokoh sentral dalam pesantren yang memberi pengajaran.
2. Santri, merupakan unsur pokok dari suatu pesantren.
3. Masjid, sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan dan ibadah.
4. Pondok atau asrama, sebagai tempat tinggal kyai bersama para santrinya.
5. Kitab-kitab Islam klasik sebagai nara sumber atau bahan pelajaran.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...* hlm 28

<sup>12</sup> *Ibid* hlm 28

<sup>13</sup> *Ibid* hlm 46

## 2. Pembaharuan Pesantren

Modernisasi yang dalam bentuk umum di Indonesia dalam dasawarsa terakhir lebih dikenal dengan istilah pembangunan (*development*) yaitu proses multidimensional yang kompleks termasuk penggalakan investasi dan pembangunan infrastruktur secara merata. Dalam dunia pendidikan, menurut Azyumardi Azra bahwa modernisasi umumnya dilihat dari dua segi, baik dipandang sebagai suatu variabel modernisasi, artinya tanpa pendidikan yang memadai akan sulit bagi masyarakat mana pun untuk mencapai tujuan, maupun sebagai objek modernisasi, yang selalu menuntut diperbarui dari waktu ke waktu.<sup>14</sup> Dalam konteks ini, pendidikan pesantren pada umumnya dipandang masih terbelakang dalam berbagai hal, karena itulah pendidikan harus diperbarui, dibangun kembali sehingga dapat memenuhi harapan dan fungsi yang dipikulkan kepadanya. Adapun menurut Abdurrahman Wahid modernisasi adalah merupakan proses dinamisasi, yang mencakup dua buah proses yaitu penggalakan kembali nilai-nilai hidup positif yang telah ada, di samping mencakup pula pergantian nilai-nilai lama itu dengan nilai-nilai baru yang dianggap lebih sempurna.<sup>15</sup>

Secara umum modernisasi sering dikonotasikan dengan dunia Barat. Dalam pernyataan ini menurut Nurcholis Madjid meskipun

---

<sup>14</sup>Azyumardi Azra, *Pembaharuan Pendidikan Islam : Sebuah Pengantar dalam Marwan Saridjo, Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: CV. Amisso, 1996), hlm 2

<sup>15</sup>Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi : Esai-Esai Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 2010) hlm 53

tidak benar mutlak akan pernyataan tersebut, tetapi tidak bisa disalahkan lahirnya anggapan seperti ini, sebab masih banyak orang beranggapan bahwa modernisasi masih didominasi oleh nilai-nilai dari Barat, bahkan ada yang beranggapan modernisasi adalah penghalusan dari pengertian westernisasi. Namun dalam pandangan Nurcholis Madjid sendiri modernisasi memiliki sifat universal, sedangkan westernisasi lebih bersifat regional. Simbol universal itu, menurutnya, ditunjukkan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai motor penggerak modernisasi.<sup>16</sup> Sehingga modernisasi yang akhir-akhir ini banyak diperbincangkan orang, kadang-kadang disalah tafsirkan, sebab orang sering melihat bahwa modernisasi itu identik dengan westernisasi, padahal tidak selalu demikian. Dalam permasalahan ini Nurcholis Madjid berpendapat bahwa modernisasi adalah pengertian yang identik atau hampir identik dengan pengertian rasionalisasi. Dalam hal itu berarti proses perombakan pola berfikir dan tata kerja lama yang tidak akliyah (irrational) dan menggantinya dengan pola berfikir dan tata kerja baru yang akliyah (rasional).<sup>17</sup>

Dalam kaitannya dengan sistem pendidikan pesantren, modernisasi dimaksudkan sebagai upaya menggalakkan nilai-nilai hidup yang terdapat dalam sistem pendidikan pesantren dan menggantikan nilai-nilai lama yang kurang relevan dengan

---

<sup>16</sup>Abudin Nata, *Tokoh - Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005). hlm 89

<sup>17</sup>Nurcholis Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, cet. XI (Bandung: Penerbit Mizan, 1998) hlm 172

perkembangan zaman dengan nilai-nilai yang lebih baik. Namun pembaharuan sistem pendidikan pesantren tidak datang dengan sendirinya, tetapi upaya inovasi tersebut harus selalu diupayakan. Sehubungan dengan hal di atas, peranan pesantren masa kini, apalagi masa mendatang adalah peranan dalam menjawab tantangan yang membuatnya berada di persimpangan jalan,<sup>18</sup> yaitu persimpangan antara meneruskan peranan yang telah diembannya selama ini atau menempuh jalan menyesuaikan diri dengan keadaan. Maksud dari pada menyesuaikan diri dengan keadaan itu adalah keikutsertaan sepenuhnya dalam arus pengembangan ilmu pengetahuan modern, termasuk di dalamnya bagian yang merupakan ciri utama kehidupan abad ini, yaitu teknologi.

Sebagai suatu proses, pendidikan membutuhkan lembaga (institusi) yang salah satu artinya adalah badan (organisasi) yang tujuannya melakukan penyelidikan keilmuan atau melakukan suatu usaha.<sup>19</sup> Oleh sebab ini, lembaga pendidikan merupakan organisasi yang bertugas menyelenggarakan kegiatan proses belajar mengajar. Sebagaimana lembaga pendidikan yang lain, pendidikan pesantren dalam perkembangannya mengalami perubahan yang pesat, bahkan ada kecenderungan menunjukkan tren. Di sebagian pesantren telah

---

<sup>18</sup>Nurcholis Madjid, *Islam Kerakyatan dan Keindonesiaan Pikiran-Pikiran Nurcholis Muda*, Agus Edi Santoso (ed.), (Bandung: Mizan, 1990), 226. Lihat juga Abdurrahman Wahid, *Pesantren Sebagai Subkultur*, dalam M. Dawam Raharjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1995), hlm 58

<sup>19</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997). hlm 580

mengembangkan kelembagaannya dengan membuka sistem madrasah, sekolah umum, dan diantaranya ada yang membuka semacam lembaga pendidikan kejuruan, seperti bidang pertanian, peternakan, teknik, dan sebagainya.<sup>20</sup> Sehingga pendidikan pesantren dalam perubahan dan perkembangannya mencakup beberapa format mulai dari masjid, madrasah, sekolah dan lembaga pendidikan tinggi.

### 3. Pendidikan Islam Kritis-Transformatif

Inti dari cita-cita pendidikan, terutama pendidikan agama Islam adalah terbentuknya manusia yang beriman, cerdas, kreatif, dan memiliki keluhuran budi. Tugas utama pendidikan adalah upaya secara sadar untuk mengantarkan manusia pada cita-cita tersebut.<sup>21</sup> Oleh karena itu, pendidikan agama Islam sebagai salah satu media penyadaran umat, perlu secara serius mengembangkan sebuah paradigma pendidikan Islam yang mampu memberikan pemahaman dan transformasi pembelajaran yang tidak saja bertumpu pada transfer pengetahuan saja, tetapi juga transef nilai. Lebih lanjut, pendidikan Islam mampu mengembangkan pola pembelajaran yang memberikan “ruang” bagi peserta didik untuk lebih mengeksplorasi dan mengaktualisasikan potensi akademisnya secara maksimal.

Pendidikan transformatif pada dasarnya merupakan model pendidikan yang kooperatif terhadap segenap kemampuan yang dimiliki peserta didik menuju proses berpikir yang lebih bebas dan

---

<sup>20</sup> Hanun Asrahah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999). Hlm 190

<sup>21</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim : Pengantar Filsafat Pendidikan dan Dakwah*, (Yogyakarta : SIPRESS. 1993). hlm. 237



kreatif.<sup>22</sup> Model pendidikan ini menghargai segala potensi yang ada pada setiap individu, agar tumbuh dan berkembang secara wajar dan manusiawi. Pendidikan transformatif menjelaskan adanya ketimpangan dalam relasi sosial, ketidakadilan, mendominasi dan mengeksploitasi. Relasi-relasi itu perlu di ubah agar menjadi setara, saling menghargai, tidak ada diskriminasi dan pada akhirnya berujung pada memanusiakan.

Ada beberapa prinsip umum sebagai reorientasi pemikiran pendidikan transformatif dalam konteks masyarakat global saat ini, yaitu ;

a. Tumbuhnya kesadaran kritis peserta didik

Kesadaran kritis ialah kesadaran yang lebih melihat aspek system dan struktur sebagai sumber masalah. Paradigm kritis dalam teori perubahan sosial memberikan ruang untuk mampu mengidentifikasi ketidakadilan dalam sistem dan struktur yang ada, kemudian mampu menganalisis bagaimana system dan struktur itu bekerja, serta bagaimana menstranformasikannya. Dalam kerangka pendidikan transformatif kesadaran ini sangatlah penting di tumbuhkan dalam setiap peserta didik sebagai aktor sosial.

Ada beberapa ciri umum pendidikan kritis, di antaranya ; 1) Adanya dialog, 2) Konstruksi sosial sebagai sumber ilmu pengetahuan, artinya ilmu pengetahuan tidak sebatas didapat pada

---

<sup>22</sup>Mustofa Rembangy, *Pendidikan Transformatif; Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan ditengah Pusaran Arus Globalisasi*, (Yogyakarta: TERAS, 2008) hlm.100



ruang sekolah tetapi juga dari bangunan sosial yang plural, multi karakter, multi etnis dan sebagainya yang memiliki corak dan pengalaman berbeda-beda. 3) Pendidikan dan perjuangan politik, 4) Pendidikan untuk pembebasan.<sup>23</sup>

Ciri pendidikan kritis di atas pada dasarnya merupakan proses transformasi peserta didik secara individual maupun sosial. Artinya, dalam perspektif pendidikan kritis munculnya berbagai permasalahan yang menimpa seseorang disebabkan oleh dua faktor, yaitu internal dan eksternal. Secara internal, dia belum mencapai kesadaran kritis yang mampu menyelesaikan persoalan yang ada dalam diri dan juga masyarakat sekitarnya. Hal ini merupakan cermin bahwa proses pendidikan belum sepenuhnya mengoptimalkan potensi yang dimiliki peserta didik. Untuk itu, praktik pendidikan harus diorientasikan untuk mengaktualisasikan semua potensi yang dimiliki peserta didik tanpa ada kepentingan tertentu dari pihak penguasa atau pengelola lembaga pendidikan.

Di sisi lain, secara eksternal, munculnya problem yang menimpa seseorang karena faktor dari luar, misalnya ketidakadilan sosial, kepentingan politik, kepentingan ekonomi pemilik modal, atau kultur yang kurang menguntungkan. Untuk itu, dia harus disadarkan melalui proses pendidikan di mana ada proses refleksi dan aksi. Refleksi dilakukan untuk membahas dan mencari

---

<sup>23</sup>*Ibid* Hlm 104-109

alternatif pemecahan terhadap problem realitas di ruang kelas, sementara aksi merupakan tindak lanjut dari proses refleksi tersebut ke luar kelas.

b. Berwawasan Futuristik (orientasi masa depan)

Pendidikan adalah sebuah keniscayaan yang harus dienyam oleh segenap umat manusia yang hidup di alam ini sejak lahir hingga liang lahat. Pendidikan dengan segala problematikanya selalu berubah seiring perubahan zaman dan tantangan hidup yang dihadapi umat manusia. Maka sebuah kewajaran jika pendidikan akan selalu berubah dan berkembang dari masa ke masa.

Untuk itu, konsep pendidikan Islam khususnya dalam lingkup pesantren, perlu di arahkan pada pemikiran-pemikiran yang mengarah pada kehidupan bangsa yang memiliki orientasi masa depan agar selalu berkembang seiring perjalanan waktu dan berkembangnya kebutuhan umat. Berorientasi masa depan berarti menyusun tindakan dan pengalaman yang sedang berpartisipasi dan sedang membangun identitasnya, memilih nilai-nilai masa depan yang sesuai dengan arah hidupnya. Maka disini perlu kiranya pendidikan memberikan kesempatan yang luas kepada peserta didik dalam mengaktualisasikan potensi yang mereka miliki dalam kehidupan saat ini dan mendatang.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> *Ibid*, Hlm. 112

c. Orientasi pada Nilai-nilai Humanis

Pendidikan humanis merupakan model pendidikan yang memanusiakan manusia, dengan membebaskan dari ketertindasan. Untuk menciptakan pendidikan yang humanis dibutuhkan aksi sosial untuk menjaga dan memodifikasi realitas yang ada. Dengan ini akan membantah ilusi kaum idealis dan angan-angan pendidikan humanis yang tidak disertai dengan transformasi dunia yang tidak adil dan menindas. Aksi sosial itu merupakan kesadaran yang lahir dari hati-hati masyarakat guna melakukan perubahan sosial atas keterpurukan dan kebobrokan yang telah mereka derita.

Pendidikan humanis menempatkan manusia sebagai subjek baik pendidik maupun peserta didik sementara realitas dijadikan sebagai objek untuk melakukan pengujian terhadap ilmu dan pengetahuan yang sedang dikaji. Olehnya itu pendidikan harus berorientasi pada pencerdasan manusia secara utuh guna menemukan dan menciptakan peradaban yang humanis. Konsepsi-konsepsi itu merupakan penalaran epistemologi yang holistik manusia berdasarkan realitas kehidupan, yang selanjutnya tidak ada nilai eksploitasi, penindasan dan pemerasan di dalamnya.

Tujuan pendidikan humanis merupakan penalaran yang menyangkut sistem nilai dan norma-norma dalam suatu konteks kebudayaan, baik dalam mitos, kepercayaan dan religius, filsafat, ideologi. Dari nilai-nilai humanis itu, menjadikan pendidikan

mengemban tugas untuk menghasilkan generasi yang lebih baik, manusia yang memiliki kepribadian secara utuh dan berbudaya luhur. Substasinya terus mengangkat derajat manusia serta membebaskannya dari penindasan dan eksploitasi yang merusak tatanan sosial.

Uyoh Sodullah,<sup>25</sup> mengemukakan tujuan pendidikan harus mengandung nilai-nilai sebagai berikut ; *pertama*, memberikan kesadaran, pengetahuan dan kemampuan secara maksimal kepada individu maupun kelompok, untuk dapat hidup mandiri dan hidup bersama dalam kehidupan yang lebih baik. Dari kesadaran tersebut menimbulkan sikap kritis terhadap realitas sosial, yang terbingkai dalam rangka perbaikan tatanan masyarakat. Bahwa masyarakat merupakan objek pengujian terhadap segala ilmu pengetahuan yang di dapatkan, baik oleh pendidik maupun peserta didik. Darinya prosesi belajar terus berlangsung, yang subjek satu dengan subjek yang lain saling membantu, dalam menghadapi realitas (objek) kehidupan manusia.

*Kedua*, pendidikan harus memberi kesempatan kepada seluruh warga masyarakat untuk dapat berpartisipasi dalam kehidupan berbudaya dan kehidupan ekonomi dengan memberinya pendidikan dasar yang sama. Bahwa pendidikan merupakan hak semua orang, tanpa di batasi oleh strata sosial dan tingkat ekonomi,

---

<sup>25</sup> Uyoh Sodullah, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung, Alfabeta, 2003) hlm 59

yang hal itu hendaknya di topang oleh kebijakan pemerintah yang berpihak kepada rakyatnya.

*Ketiga*, pendidikan akan menjamin pewarisan kebudayaan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pendidikan sebagai media transformasi kebudayaan yang humanis, meniscayakan tersalurkannya beban-beban intelektual dari zaman ke zaman. Prosesi itu akan terus berjalan berdasarkan situasi dan kondisi yang mengitarinya, sehingga menghasilkan kebudayaan yang lebih tinggi dengan menempatkan manusia pada tempat terhormat berdasarkan fitrah kemanusiaan.

## **G. Metode Penelitian**

Metode penelitian pada hakikatnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal ini, perlu memperhatikan empat kunci yaitu ; cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan.<sup>26</sup>

Metode penelitian pada dasarnya memuat beberapa hal pokok diantaranya; jenis penelitian, pendekatan, metode pengumpulan data, analisa data serta subjek penelitian yang akan dijelaskan secara rinci dibawah ini :

---

<sup>26</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung, alfabeta, 2009) .  
hlm 2

## 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*) yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur, baik berupa buku-buku, majalah, jurnal, bahan-bahan dokumentasi, dan surat kabar.<sup>27</sup>

Penelitian kepustakaan ini bermaksud untuk meneliti tentang konsep pembaharuan pendidikan pesantren menurut Abdurrahman Wahid.

## 2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian atau sumber data adalah orang, benda, atau hal-hal yang dijadikan sumber penelitian. Dalam penelitian ini jika dilihat dari bahan pustaka atau sumber data penelitian dapat digolongkan menjadi dua,<sup>28</sup> yaitu ; sumber primer dan sumber sekunder.

Sumber primer dalam penelitian ini adalah Abdurrahman Wahid dan gagasan-gagasan beliau yang tertuang dalam buku, jurnal, majalah, artikel, dan lain-lain. Diantaranya adalah ; *Menggerakkan Tradisi ; Esai-esai Pesantren Abdurrahman Wahid*, LKiS cet III 2010. *Prisma Pemikiran Gus Dur*, Abdurrahman Wahid, LKiS cet II 2010. *Islam Kosmopolitan ; Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Budaya*, Abdurrahman Wahid, The wahid institute, 2007. Dll

Sedangkan yang di jadikan sumber sekunder dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen tertulis yang berkaitan dengan judul

---

<sup>27</sup> Sarjono, dkk, *Panduan Penulisan Skripsi*, (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2008) hlm. 20

<sup>28</sup> Bambang Waluyo, *Penelitian Hukum Dalam Praktek*, ( Jakarta : Sinar Grafika, 1996). Hlm 50-51



skripsi ini diantaranya adalah Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Logos, Jakarta, 1999. Marzuki Wahid, *Pesantren Masa Depan : Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1999. M. Dawam Raharjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES, 1995. Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, Jakarta: P3M, 1986. Dll

### 3. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan filosofis-historis, hal ini peneliti pilih karena dengan pendekatan filosofis-historis, penelitian ini mampu menyentuh aspek-aspek yang paling esensial dalam gagasan-gagasan pembaharuan pendidikan pesantren Abdurrahman Wahid serta mampu memberi gambaran historis latarbelakang *social-cultural* perjalanan sosok Abdurrahman Wahid, dengan harapan nantinya penulisan penelitian ini dapat disajikan secara komprehensif mengenai topik yang sedang peneliti angkat.

### 4. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan kebenaran yang terjadi atau terdapat pada sumber penelitian atau sumber data. Dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi yaitu sebuah metode pengambilan data dengan melakukan penyelidikan terhadap benda-benda tertulis seperti; buku,



artikel, majalah, jurnal dan sebagainya. Serta berupa karya tulis mahasiswa yang bisa berupa skripsi, tesis, hasil seminar dan lain-lain.<sup>29</sup>

## 5. Metode Analisis Data

Dalam hal menganalisis suatu permasalahan dalam penelitian ilmiah dibutuhkan cara berfikir yang tepat, valid, tajam dan mendalam. Untuk itu analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Analisis Logika Reflektif* yaitu teknik analisis data yang berpedoman pada cara berfikir reflektif, artinya cara berfikir dalam proses mondar-mandir secara cepat antara induksi dan deduksi. Logika induksi umumnya memerlukan penyajian data empirik yang cukup untuk membuat abstraksi, sedangkan logika deduksi memerlukan penjabaran sistematis spesifik yang luas menyeluruh.<sup>30</sup> Kemudian peneliti akan memecahkan dengan pengumpulan data-data dan informasi untuk dibandingkan kekurangan dan kelebihan dari setiap *literature* atau alternatif tersebut kemudian melakukan dengan *interpretif*, artinya peneliti melakukan simpulan kajian yang meliputi kegiatan penafsiran dan penyatupaduan temuan ke dalam bangunan pengetahuan.

---

<sup>29</sup> Anton Baker Dan Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990). hlm 92

<sup>30</sup> Donal Ary, et.al. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, terj. Arief Furchan (Surabaya: Usaha Nasional, t.t) Hlm 6

## H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dan memfokuskan kajian ini agar sistematis, runtut serta terarah, maka penulisannya di susun dengan sistematika sebagai berikut :

BAB I. Pendahuluan yang meliputi: alasan pemilihan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, sistematika pembahasan.

BAB II. Profil Pribadi Abdurrahman Wahid, berisi tentang genealogi Abdurrahman Wahid, latar belakang pendidikan, aktifitas di dunia pendidikan, aktifitas organisasi agama, sosial-budaya dan politik, karya dan prestasi, serta karakter pemikiran Abdurrahman Wahid.

BAB III adalah bab yang mengupas tentang Konsep Pembaharuan Pendidikan Pesantren menurut Abdurrahman Wahid, yakni: Pesantren dalam lintas sejarah, pesantren dan modernitas, serta konsep pembaharuan pendidikan pesantren Abdurrahman Wahid.

BAB IV adalah mengupas Upaya-upaya Abdurrahman Wahid mempertahankan Nilai lokal dan Moral keagamaan Pesantren, yakni: Islam kultural dan modernitas, jawaban Abdurrahman Wahid atas modernisasi, kapitalisasi, dan arabisasi terhadap nilai lokal dan moral keagamaan pesantren.

BAB V. Penutup: terdiri dari kesimpulan, saran-saran dari penelitian ini, dan kata penutup.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pengkajian dan analisis terhadap Konsep Pembaharuan Pendidikan Pesantren menurut Abdurrahman Wahid dapat disimpulkan sebagai berikut :

##### 1. Konsep Pembaharuan Pendidikan Pesantren Abdurrahman Wahid

Dalam pembaharuan pendidikan pesantren, Abdurrahman Wahid melihat ada beberapa aspek yang harus di modernisasi dalam pesantren, a) Pola kepemimpinan pesantren. Hendaknya ada pendayagunaan kepemimpinan pesantren yang sudah memiliki ketrampilan praktis yang sempit di bidang pengawasan, administrasi, dan perencanaan agar mampu menyuguhkan kerangka-kerangka teoritis dan filosofis dalam mengintegrasikan pesantren yang relevan dengan kebutuhan dan tuntutan zaman sekarang dan di masa depan, b) literature universal. Abdurrahman Wahid menghendaki adanya rekonstruksi bahan pengajaran yang sudah tidak memperlihatkan watak berkembang lagi dan tetap tidak meninggalkan pokok-pokok ajaran keagamaan yang kita warisi selama ini.

Pembaharuan pendidikan Pesantren yang dicanangkan oleh Abdurrahman Wahid ialah pendidikan pesantren yang modern tanpa harus kehilangan identitasnya, hal ini terlihat dari konsep-konsep yang telah dikemukakannya yakni Abdurrahman Wahid menghendaki

adanya percampuran antara komponen agama dan non-agama dalam kurikulum formal pesantren, yang memberikan program ketrampilan kepada para santri, dan menjalankan program penyuluhan masyarakat serta pengembangan masyarakat.

## 2. Latar belakang pemikiran

Lahirnya suatu pemikiran seseorang tak lepas dari setting background, kondisi sosial, historis dan sebagainya, begitu juga dengan lahirnya konsep pembaharuan pesantren yang digagas oleh Abdurrahman Wahid. Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi konsep Abdurrahman Wahid tersebut, yaitu sebagai berikut:

- a. Karena ada keterikatan antara pribadi Abdurrahman Wahid dengan pesantren.
- b. Pesantren kurang mampu merespon arus perubahan zaman yang begitu cepat.
- c. Kebijakan-kebijakan pendidikan pada Pemerintahan Orde Baru yang mengharapkan adanya keseragaman dan bersifat sentralistik-otoriter.
- d. Adanya permasalahan-permasalahan yang dialami pesantren baik internal maupun eksternal pesantren.
- e. Adanya potensi besar dalam diri pesantren sebagai institusi pendidikan maupun sebagai lembaga keagamaan dalam membangun perubahan.

3. Upaya Abdurrahman Wahid dalam mempertahankan nilai lokal dan moral keagamaan pesantren

Dalam rangka mengapresiasi gejala modernisasi khususnya teknologi informasi, kapitalisasi dan arabisasi yang bergerak cepat serta menggeser nilai-nilai lokal dan moral keagamaan pesantren, Abdurrahman Wahid memberikan berbagai upaya atas hal tersebut agar pesantren tidak kehilangan identitasnya dan tetap berfungsi sebagai *centre of excellence* yang memaksa pesantren untuk terus berkembang menjadi pusat study keagamaan dan kemasyarakatan, serta sebagai *agent of development* yang menuntut pesantren menjadi pionir dalam program-program pengembangan masyarakat itu sendiri. Pada titik ini, pesantren telah menasbihkan diri sebagai institusi pendidikan, dakwah sekaligus lembaga sosial yang mengawal laju perubahan dan penjaga pelestarian nilai local dan moral keagamaan.

Adapun upaya yang di gagas Abdurrahman wahid secara garis besar sebagai berikut:

a) Berpijak pada Tradisi Pesantren

pesantren diposisikan sebagai lembaga keagamaan yang terus melestarikan tradisi yang sejak dulu digunakan, baik sebagai pola pendidikan maupun pola bermasyarakat dengan elemen luar masyarakat. Dengan berpijak pada tradisi-tradisi yang telah lama mengakar diharapkan pesantren mampu merespon perubahan-perubahan yang ada diluar pesantren tanpa harus kehilangan

identitas dirinya sebagai penjaga pelestarian nilai local dan moral keagamaan, sesuai dengan adagium yang selama ini di pegang kokoh oleh pesantren yakni *al muhafadzatu bil qadimish shalih wal akhdzu bil jadidil ashlah*. Dari adagium tersebut pesantren akan lebih selektif dalam menerima perubahan yang ada, terutama dari gerakan kapitalisasi dan arabisasi. Sehingga nilai-nilai lokal dan moral keagamaan terutama yang ada di pesantren akan menjadi karakter dalam mengadakan perubahan dalam diri pesantren maupun ketika pesantren menjadi bagian elemen masyarakat, ia akan mentransformasikan pentingnya nilai-nilai lokal sebagai karakter bangsa. Derivasi dari pemahaman tersebut, paradigma kapitalis yang cenderung individual dan bebas sebeb-asbebnya akan diseleksi, begitupun pada tingkat ekonnomi kapitalistik yang cenderung eksploitatif akan diseleksi menjadi ekonomi kerakyatan di tingkat pesantren maupun masyarakat luas. Atau dengan kata lain berpijak pada tradisi merupakan pusaka yang akan diresonasikan pada tingkat epistemologis hingga tataran praksis, suatu keseimbangan hidup yang egaliter adalah pemahan yang nyata dari pentingnya berpijak pada tradisi dan pesantren menjadi agen perubahan yang nyata.

b) Pribumisasi Islam

Pribumisasi islam yang dicanangkan Abdurrahman Wahid merupakan upaya mengangkat fenomena alamiah asimilasi dan akulturasi nilai-nilai Islam ke dalam tataran "konsep" untuk melindungi kelestarian tradisi-tradisi yang terbentuk dari proses tersebut. Pribumisasi islam merupakan fenomena yang sudah berlangsung lama dalam sejarah islamisasi nusantara maupun fenomena yang ada dibelahan dunia luas, ataupun pada wilayah kajian normative tidak akan ada penyelewengan aqidah sebagaimana ia adalah akar dari islam. Hal ini kemudian menjadikan akulturasi islam dan budaya lokal adalah hal yang niscaya. Lebih dari pada itu, adanya pribumisasi islam ternyata menjadikan islam sebagai pembawa syariah maupun pembawa nilai akan menjadi harmonis dengan manusia yang ada di nusantara ini. Di sisi lain pribumisasi islam mengukuhkan nilai-nilai lokal dan moral keagamaan agar tidak menjadi profan ataupun akan menjadi penuhanan baru. Sehingga gerakan-gerakan kapitalisasi dan arabisasi dapat dikontrol dan dikritisi dengan bijak.

c) Pluralisme Agama

Pemahaman pluralisme sebenarnya ingin mengakui keberadaan manusia pada tingkat dasariahnya, yakni perbedaan merupakan suatu hal yang fitroh dan dari pemahaman itu maka adanya klaim paling benar sendiri merupakan penghambat adanya



keharmonisan masyarakat. Perbedaan ini mencakup banyak hal baik dari perbedaan agama, suku, budaya, ekonomi dan masih banyak lainnya. Dalam hal perbedaan agama, selama ini ternyata menimbulkan banyak pertegangan di antara beberapa kalangan, terlebih lagi sampai memakan korban nyawa. Maka pemahaman yang mendalam serta keterbukaan di antara semua elemen akan menjadi fondasi dalam membangun agama itu sendiri.

Dalam pemahaman lebih jauh lagi, pluralisme agama akan memberikan kreatifitas bagi setiap elemen dalam menjalankan agamanya secara utuh. Tidak ada klaim paling benar sendiri, karena semua berjalan sesuai koridor dan hukumnya masing-masing. Sehingga pemaksaan dari satu golongan terhadap golongan lain akan pudar secara sendirinya. Pluralisme hanya akan berjalan bila semua golongan memahami perbedaan sebagai suatu hal yang wajar apalagi ia adalah rahmat yang nyata.

Kapitalisasi maupun arabisasi sebagai sebuah ekspansi akan dihadapi dengan arif dan bijak. Sehingga nilai-nilai lokal serta moral keagamaan khususnya yang ada di pesantren akan tetap lestari sebagai bagian perbedaan yang fitroh.

## **B. Saran-saran**

1. Hendaknya pemikiran Abdurrahman Wahid tentang konsep pembaharuan pendidikan Pesantren masih perlu dikembangkan lebih lanjut dan terperinci hingga pada aspek aplikatif. Dengan begitu lembaga-lembaga pendidikan, khususnya pesantren dengan mudah mengadopsi konsep-konsep tersebut dalam praktiknya.
2. Hendaknya para pemikir dan praktisi Pendidikan Islam di Indonesia mengembangkan dan melestarikan pendidikan Islam yang *indigenous*, meskipun dinamika modernitas terus mendesak. Dengan tetap berpijak pada tradisi dan moral keagamaan sebagai basic format pendidikan Islam Indonesia yang kaya akan budaya dan sanggup menampilkan nilai-nilai universal Islam, serta tidak latah terhadap perubahan.

## **C. Penutup**

Alhamdulillah, tiada kata yang sanggup mewakili perasaan penulis. Hanya puji syukur yang mampu penulis panjatkan kepada Allah SWT atas kasih sayang dan hidayah-Nya serta Shalawat kepada Nabi Muhammad SAW, semoga Penulis mampu meneladaninya. Amin.

Penulis menyadari, skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Untuk itu penulis mengundang segenap pihak dan pembaca untuk memberikan kritik dan sumbang saran yang konstruktif agar kesempurnaan sedikit mendekat pada tulisan ini. Dengan demikian Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat baik secara langsung maupun tidak langsung kepada dunia pendidikan di Indonesia. Amin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim ; Pengantar Filsafat Pendidikan dan Dakwah*, Yogyakarta: SIPRESS, 1993.
- Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi ; Esai-Esai Pesantren*, Yogyakarta: LKiS, 2010
- \_\_\_\_\_, *Tuhan Tidak Perlu Di Bela*, Yogyakarta: LKiS, 2010
- \_\_\_\_\_, *Prisma Pemikiran Gus Dur*, Penyunting Muhammad Shaleh Isre, Yogyakarta: LKiS. 2010
- \_\_\_\_\_, *Bunga Rampai Pesantren*, Jakarta : PT Darma Bhakti, 1982
- \_\_\_\_\_, *Muslim Ditengah Pergumulan*, Jakarta: Lappenas, t.t
- \_\_\_\_\_, *Islam Kosmopolitan; Nilai-nilai Indonesia dan transformasi Kebudayaan*, Jakarta: The Wahid Institute. 2007
- \_\_\_\_\_, *Kyai Nyentrik Membela Pemerintah*, Yogyakarta: LKiS, 2010
- \_\_\_\_\_, *Membangun Demokrasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.
- \_\_\_\_\_, *Islamku Islam Anda Islam Kita ; Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, Jakarta : Wahid Institute, 2006.
- Abd. Rachman Assegaf, *Studi Islam Kontekstual*, Yogyakarta: Gama Media. 2005.

Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren Perhelatan Agama Dan Tradisi*, Yogyakarta: LKiS, 2004.

Abdullah Idi & Toto Suharto, *Revitalitas Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Tiwa Wacana, 2006

Abudin Nata, *Tokoh - Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.

\_\_\_\_\_, *Sejarah Pemikiran dan Tokoh Modernisme Islam*, Jakarta : PT Rajawali Grafindo Persada, 2005.

Agus Edi Santoso (ed.), *Islam Kerakyatan dan Keindonesiaan Pikiran-Pikiran Nurcholis Muda*, Bandung: Mizan, 1990

Ahkamul Fuqoha Solusi Problematika Aktual Hukum Islam Keputusan Muktamar, Munas dan Konbes NU (1926-199), Surabaya: LTNU Jatim dan Diantama Lembaga Studi dan Pengembangan Pesantren, 2005.

Alif Lukmanul Hakim "SEKATEN: Sebuah Proses Akulturasi Budaya dan Pribumisasi Islam" Dalam <http://aliflukmanulhakim.wordpress.com/2008/09/06/sekaten-sebuah->. 2010

Al Qur'an dan terjemahnya, Madinah al Munawwaroh : Kompleks percetakan Al Qur'an Raja FAHAD, 1971

Abi Bakar al-Ahdali al-Yamani as Syafi'I, *al-Faraid al-Bahiyyah*, Kudus: Menara Kudus, t.t

Aris Saefullah, *Gus Dur vs Amin Rais – Dakwah Kultural Struktural*, Yogyakarta: Laelathinkers, 2003.

Alex Sobur, *Analisis Teks Media ; Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Simiotika, dan Analisis Framing*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2004.

A. Mukti Ali, *Beberapa Masalah Pendidikan di Indonesia*, Yogyakarta: Yayasan Nida, 1971.

Anton Baker Dan Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.

Anders Uhlin, *Oposisi Bergerak*, Bandung : Mizan, 1998.

Azyumardi Azra', *Esai-Esai Intelektual Muslim Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998

Bambang Waluyo, *Penelitian Hukum Dalam Praktek*, Jakarta : Sinar Grafika, 1996

Cf. Al-Zastrouw Ng, *Gus Dur Siapa sih Sampeyan? Tafsir Teoritik atas Tindakan dan Pernyataan Gus Dur*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 1999

Djohan Effendi dan Ismed Natsir (ed), *Pergolakan Pemikiran Islam Catatan Harian Ahmad Wahib, Cet. V*, Jakarta: LP3ES, 1995

Donal Ary, et.al. *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*, (terj.Arief Furchan), Surabaya: usaha nasional, t.t

Einar Martahan Sitompul, *NU DAN PANCASILA*, Jakarta: Sinar Harapan, 1989

Greg Barton, *Biografi Gus Dur; The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, Yogyakarta : LKiS, 2010.

\_\_\_\_\_, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia: Pemikiran Neo-Modernisme Nurcholish Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib, dan Abdurrahman Wahid 1968-1980*, Jakarta: Kerjasama Paramadina dengan Pustaka Antara, Yayasan Adikarya IKAPI, dan Ford Foundation, 1999

\_\_\_\_\_, “Abdurrahman Wahid Bisa Gabungkan Islam Tradisional Dengan Barat” dalam [www.gusdur.com/berita](http://www.gusdur.com/berita). diakses 07 April 2009

Hanun Asrahah, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta : PT. Logos Wacana Ilmu, 1999

Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia : Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999

H.A.R Tilaar, *Perubahan Social dan Pendidikan: pengantar pedagogic untuk Indonesia*, Jakarta : PT Grassindo, 2002

Ivan Illich dkk., *Menggugat Pendidikan*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001

I Ketut Gobyah, “Berpijak pada Kearifan Lokal” <http://www.balipos.co.id>, 17/9/2003

Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah, Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*, Jakarta: LP3ES, t.t



- Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama': Biografi KH. Hasyim Asy'ari*, Yogyakarta: LKiS, 2008.
- Lexy, J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : Rosdakarya, 2007
- Listiyo Santoso, *Teologi Politik Gus Dur*, Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2004
- M. Dawam Raharjo (ed), *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta : LP3ES, 1995
- M. Syafi'i Anwar, *Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia*, Jakarta: Paramadina, 1995
- Maksum, *Madrasah ; Sejarah Dan Perkembangannya*, Jakarta : Logos wacana ilmu, 1999
- R. Woodward (ed), *Jalan Baru Islam Memetakan Paradigma Mutakhir Islam Indonesia*, (terj. Ihsan Ali Fauzi), Bandung : Mizan, 1998.
- Ma'mun Murad Al Brebesy, *Menyingkap Pemikiran Politik Gus Dur Dan Amin Rais Tentang Negara*, Jakarta: Rajawali Press, 1999
- Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, Jakarta: P3M, 1986
- Marwan Saridjo, *Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : Amisisco, 1996
- \_\_\_\_\_, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, Jakarta: Dharma Bakti, 1982

- Marzuki Wahid, *Pesantren Masa Depan : Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, Bandung : Pustaka Hidayah, 1999
- Marshall G.S. Hodgson, *The Venture of Islam*, (terj, Mulyadhi Kartanegara), Jakarta: Paramadina, 2002
- Mujamil Qomar, *Pesantren : Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Penerbit Erlangga, t.t
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta : INIS, 1994.
- Mustofa Rembangy, *Pendidikan Transformatif; Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan ditengah Pusaran arus Globalisasi*, Yogyakarta: TERAS, 2008
- M. Sobry Sutikno, *Pendidikan Sekarang dan Masa Depan*, Mataram: NTP Press, 2006
- Mayra Walsh, *Pondok Pesantren dan Ajaran Golongan Islam Ekstrim*, Acicis Program Universitas Muhammadiyah Malang, 2010
- Muhammad As, "Tradisi Pesantren; Memadu Modernitas untuk Kemajuan Bangsa" dalam [www.trdisikeilmuan-pesantren.com/](http://www.trdisikeilmuan-pesantren.com/), 2010
- Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas Al-Qur'an Kritik Terhadap Ulum Al-Qur'an*, (terj. Khiron Nahdhiyin), Yogyakarta: LKIS. 2001.
- Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina, 1997

\_\_\_\_\_, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, cet. XI Bandung: Penerbit Mizan, 1998

\_\_\_\_\_, *Islam, Doktrin dan Peradaban*, Cet. IV, Jakarta: Paramadina, 2000

Rizal Mumazziq Z, *Cermin Bening dari Pesantren*, Surabaya, Khalista, 2009

Saifullah Ma'sum (ed), *Karisma Ulama: Kehidupan Ringkas 26 Tokoh NU*, Bandung: Mizan, 1998.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: alfabeta, 2009

Susilo Riwayadi dan Suci Nur Anisyah. *Kamus populer ilmiah*, Surabaya : Sinar Terang, t.t

Sindhunata, *Pendidikan ; Kegelisahan Sepanjang Zaman*, Yogyakarta: Kanisius, 2000

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu pendekatan Praktek*, cet. XI, Jakarta: Rhineka Cipta, 1998

Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Jakarta : Rineka Cipta, 2002

Tim Dosen FIP IKIP Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*, Surabaya: Usaha Nasional Cet III, 1988

Tim Incres, *Beyond The Simbol, Jejak Antropologis Pemikiran Dan Gerakan Gus Dur*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1997

Umarudin Masdar, *Membaca Pikiran Gus Dur dan Amin Rais Tentang Demokrasi*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999

UU Sisdiknas no.20 Tahun 2003 pasal 3, *Tentang Dasar, Fungsi Dan Tujuan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007

Uyoh Sodullah, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung : Alfabeta, 2003

Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren, Pendidikan Alternatif Masa Depan*, Jakarta, Gema Insani Press, 1997.

Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi tentang pandangan Hidup Kyai*, Jakarta, LP3S, 1994

Zuly Qodir, *Pembaharuan Pemikiran Islam*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2006

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA